

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu menggambarkan obyek penelitian secara detail berupa kecenderungan penggunaan bahasa teks dan bahasa visual dalam foto jurnalistik dengan pendekatan semiologi komunikasi, yaitu melihat bentuk-bentuk komunikasi yang diperlukan sebagai sistem tanda. Jenis penelitian ini lebih bersifat interpretatif kualitatif menggunakan analisis semiotika terhadap data kualitatif, data yang kurang bersifat bilangan atau angka-angka namun bersifat kategori substansif yang kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi secara ilmiah (*scientific*). Dalam penelitian kualitatif, teori yang digunakan tidak dapat ditentukan sebelumnya. Penelitian ini tidak bertujuan menguji teori atau membuktikan kebenaran suatu teori. Teori ini dikembangkan berdasarkan data yang dikumpulkan. Selain itu, tidak ada pengertian populasi dalam penelitian ini. Sampling adalah pikiran peneliti aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu dan karena itu terus dilakukan sepanjang penelitian. Sampling bersifat purposif, yakni tergantung pada tujuan fokus suatu saat.

Instrumen dalam penelitian kualitatif tidak bersifat eksternal tapi bersifat internal, yakni penelitian itu sendiri tanpa menggunakan teks, eksperimen atau angket. Instrumen dengan sendirinya tidak berdasarkan

definisi-definisi operasional. Yang dilakukan hanyalah menyeleksi aspek-aspek yang khas yang berulang kali terjadi, yang berupa pola atau tema dan tema itu senantiasa diselidiki lebih lanjut dan lebih dalam. Dalam kualitatif, peneliti juga berperan sebagai instrumen.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka, *open ended*, induktif. Dikatakan terbuka karena untuk perubahan, perbaikan, dan penyempurnaan berdasarkan data baru yang masuk. Hipotesis tidak dirumuskan pada awal penelitian karena tidak bermaksud menguji kebenaran. Namun sepanjang penelitian akan selalu timbul hipotesis-hipotesis sebagai pegangan data untuk mengetahui faktanya.

Dalam penelitian kualitatif, statistik tidak diperlukan dalam pengolahan dan penafsiran data, karena datanya tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif yang tidak dapat dinyatakan dengan angka-angka. Sedangkan hasil penelitian kualitatif tidak dapat diramalkan atau dipastikan sebelumnya sebab akan banyak hal terungkap yang tidak terduga sebelumnya sebagai hal-hal yang baru. Oleh sebab itu, dalam penelitian selalu terbuka kemungkinan *discovery* atau penemuan (Nasution, 1992:38).

3.2. Obyek Penelitian

Pengertian objek penelitian yang dikemukakan oleh Husein Umar (2007:303), menyatakan bahwa objek penelitian adalah sebagai berikut :
“Objek penelitian menjelaskan tentang apa atau siapa yang menjadi objek

penelitian dilakukan. Sedangkan Pengertian objek penelitian yang dikemukakan oleh Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2007:56), menyatakan bahwa objek penelitian adalah sebagai berikut: “Objek penelitian adalah karakteristik tertentu yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda untuk unit atau individu yang berbeda atau merupakan konsep yang diberi lebih dari satu nilai”. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan sasaran ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk mendapatkan data tertentu.

Obyek dalam penelitian ini adalah buku “Letusan Gunung Merapi 2010 – Sebuah Catatan Jurnalistik” yang diterbitkan oleh Harian Umum Solopos dan Harian Jogja.

3.3. Data dan Sumber Data

3.3.1. Data

3.3.1.1 Data primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data primer adalah data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli atau pertama, Moleong (1998). Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam

dokumen atau bendanya. Data primer dalam penelitian ini adalah empat foto jurnalistik karya Gigih M. Hanafi yang terdapat dalam buku tersebut.

3.3.1.1 Data sukender

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), artikel, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

3.3.2. Data sekunder

3.3.2.1.Sumber Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data primer adalah data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli atau pertama, Moleong (1998). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku berjudul "*Letusan Gunung Merapi 2010 – Sebuah Catatan Jurnalistik*".

3.3.2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu berbagai buku yang berisi teori, artikel, majalah. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sejumlah berita tulis, baik berupa artikel yang dilansir media cetak maupun media elektronik atau portal berita *online*. Sumber data sekunder lain berupa buku-buku teori fotografi dan laman-laman institusi resmi. Institusi resmi

yang dimaksud adalah lembaga otoritas terkait dengan aktivitas Gunung Merapi. Berbagai sumber data tersebut digunakan untuk menggali data sekunder berupa sejumlah materi pemberitaan tentang meletusnya Gunung Merapi.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1. Observasi

Dilakukan dengan pengamatan secara teliti terhadap data utama dalam penelitian ini, yaitu foto-foto karya Gigih M. Hanafi dalam buku “Letusan Gunung Merapi 2010 – Sebuah Catatan Jurnalistik”.

3.4.2. Studi Dokumen

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan studi dokumen guna mendapatkan data penunjang yang digunakan untuk menguatkan penelitian yang penulis lakukan.

3.5. Validitas Data

Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan tafsir makna sebagai hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi ini merupakan teknik yang didasarkan pada pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif, artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang.

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 1989:330).

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 1992:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Model triangulasi data mengarahkan peneliti dalam mengambil data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Oleh karena itu triangulasi data sering pula disebut sebagai triangulasi sumber.

Teknik triangulasi sumber dapat menggunakan satu jenis sumber data misalnya informan, tetapi beberapa informan atau narasumber yang digunakan perlu diusahakan posisinya dari kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda. Teknik triangulasi sumber dapat pula dilakukan dengan menggali informasi dari sumber-sumber data yang berbeda jenisnya, misalnya narasumber tertentu, dari kondisi tertentu, dari aktivitas yang menggambarkan perilaku orang, atau dari sumber yang berupa catatan atau arsip dan dokumen.

Dalam penelitian ini validitas atau keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk kepentingan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2004:178).

Triangulation menurut Patton (dalam Moleong, 2004:178–179) dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Data yang diperoleh berupa wawancara yang dilakukan lebih dari satu kali dalam periode waktu tertentu.
2. Triangulasi Metode, yaitu dengan menggunakan dua strategi; (1) pengecekan terhadap derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi Peneliti, yakni dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan. Pengambilan data dilakukan oleh beberapa orang.
4. Triangulasi Teori, yakni melakukan penelitian tentang topik yang sama dan datanya dianalisa dengan menggunakan beberapa perspektif teori yang berbeda.

Dalam penelitian ini variasi teknik yang digunakan adalah triangulasi model sumber. Hal ini dilakukan karena pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi yang dilakukan terhadap fotografer. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berlainan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi pustaka dan observasi. Triangulasi analisis data digunakan untuk menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman karya foto jurnalistik Gigih M. Hanafi pada buku *“Letusan Gunung Merapi 2010 – Sebuah Catatan Jurnalistik”*, tentang hal-hal yang akan diinformasikan fotografer kepada peneliti.

3.6. Teknik Analisis Data

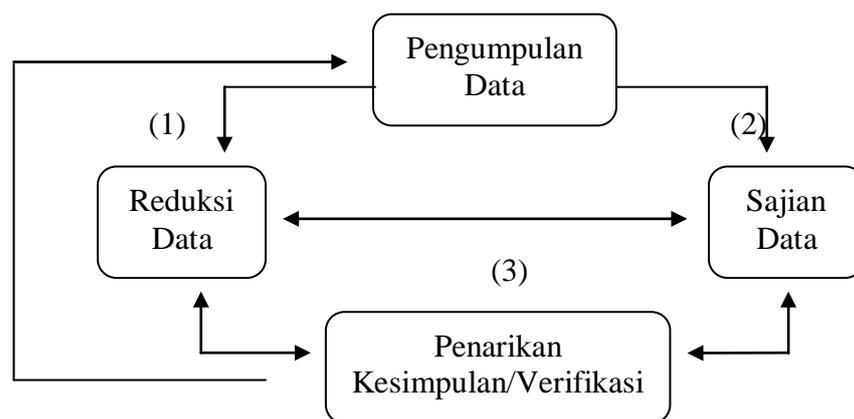
Dalam proses analisis data ada tiga pokok komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh peneliti kualitatif. Tiga komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data, verifikasi serta penarikan kesimpulan. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam menentukan arahan isi dan kesimpulan penelitian kualitatif. Reduksi data adalah komponen pertama yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, serta abstraksi data. Reduksi data dilakukan sebagai langkah guna menentukan data-data yang akan diteliti. Reduksi data dalam hal ini dilakukan dengan cara menentukan batasan-batasan masalah,

memusatkan tema, dan mencari data-data yang diperlukan dari berbagai sumber. Reduksi data yang telah dilakukan adalah memilih dari 28 foto menjadi empat foto karya Gigih M. Hanafi pada buku “Letusan Gunung Merapi 2010 – Sebuah Catatan Jurnalistik”.

Sajian data merupakan komponen kedua. Dalam tahap ini berbagai data yang sudah diperoleh disusun ke dalam sebuah narasi deskripsi dengan menggunakan kalimat yang logis dan sistematis agar mudah dipahami dan sekaligus juga mudah dilakukan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini sajian datanya adalah empat foto pada buku “Letusan Gunung Merapi 2010 – Sebuah Catatan Jurnalistik” sebagai data visual tentang kedahsyatan letusan Gunung Merapi. Gambar-gambar tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Verifikasi serta penarikan kesimpulan data merupakan proses terakhir dalam penelitian. Data yang sudah melalui tahap kedua dianalisis serta disajikan dalam bentuk narasi deskripsi, selanjutnya memasuki tahap verifikasi data dan ditarik kesimpulan agar dapat dipertanggungjawabkan secara empirik. Oleh karena itu, perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali pada catatan lapangan (H.B Sutopo, 2006: 113-116).

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif karena kegiatan pengumpulan data dilakukan secara bersamaan dengan proses penelitian yang berlangsung. Proses analisis ini juga disebut penelitian berkelanjutan karena prosesnya berbentuk siklus. Posisi peneliti dalam pengumpulan data berada di antara tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Sutopo memberikan gambarannya mengenai metode analisis interaktif pada gambar berikut (H. B Sutopo, 2006: 120):



Gambar 3.1. Model Analisis Interaktif

Proses reduksi data dibuat ketika pengumpulan data berlangsung. Data-data yang telah direduksi berdasarkan fokus penelitian kemudian dikembangkan menjadi sajian data yang bersifat sementara. Verifikasi dilakukan dengan mengkaji dan mendiskusikan kembali simpulan dari hasil penelitian untuk menguji data sehingga mendapatkan data yang lebih lengkap.

Analisis data merupakan bagian yang amat penting selain pengumpulan data, karena proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Adapun jenis penelitian analisis semiotika, menggunakan model Roland Barthes, yaitu model sistematis dalam menganalisis makna dengan tanda-tanda. Focus perhatiannya tertuju pada signifikasi dua tahap (*two order of signification*).

Signifikasi pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Dalam sebuah tanda tahap realitas eksternal Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna penting nyata dari sebuah tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya, disebut sebagai konotasi.

Semiotika digunakan untuk menganalisis makna dari tanda-tanda yang ada dari pesan-pesan komunikasi dalam foto jurnalistik karya Gigih M. Hanafi pada buku “Letusan Gunung Merapi 2010 – Sebuah Catatan Jurnalistik”. Analisis semiotika, dalam penelitian ini menggunakan semiologi Roland Barthes. Semiologi Roland Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa. Umumnya, Barthes membuatnya dalam dua tingkatan bahasa, bahasa tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua yang disebutnya sebagai metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang memuat penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat

satu sebagai penanda baru yang kemudian memiliki petanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi. Sistem tanda pertama kadang disebutnya dengan istilah denotasi atau sistem terminologis, sedang sistem tanda tanda tingkat kedua disebutnya sebagai konotasi atau sistem restoris atau mitologi. Fokus kajian Barthes terletak pada sistem tanda tingkat kedua atau metabahasa (Kurniawan, 2001: 85).